

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI PETANI DAN
PEMBERDAYAAN PERTANIAN TERHADAP KEBERHASILAN
PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI TEKNOLOGI DAN
INFORMASI PERTANIAN (P3TIP)**

(Suatu Kasus di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut)

Oleh:

Asep Muzni Hidayat NPM: 4122.5.18.41.0008

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WINAYA MUKTI
TANJUNGSARI 2019**

ABSTRAK

Asep Muzni Hidayat. 2019. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani dan Pemberdayaan Pertanian Terhadap Keberhasilan Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). Suatu Kasus di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut.* Dibawah Bimbingan **Euis Dasipah** dan **Karyana KS.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Korelasi faktor sosial ekonomi petani dengan pemberdayaan pertanian. (2) Pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap keberhasilan Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). (3) Pengaruh pemberdayaan pertanian terhadap keberhasilan P3TIP di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan objek yang diteliti yakni faktor sosial ekonomi petani, pemberdayaan, dan keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP. Unit analisisnya petani yang terlibat dalam pelaksanaan Program P3TIP di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut tahun 2017/2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster random sampling*, dan diperoleh sampel 90 orang responden. Data dianalisis secara deskriptif analitik, dan disesuaikan dengan hasil pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan dalam Program P3TIP dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani, khususnya berdasarkan umur, tingkat pendidikan formal, intensitas pelatihan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan modal usaha, dan luas kepemilikan lahan. (2) Keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP dipengaruhi pelaksanaan pemberdayaan, berupa pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan penyebaran informasi, penyelenggaraan seminar, bantuan langsung, pengadaan buku perpustakaan, pendidikan dan pelatihan teknis, program dan rencana kerja, serta pameran dan promosi. (3) Faktor sosial ekonomi petani dan kegiatan pemberdayaan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP, yakni dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki; memilih usaha; membangun keswadayaan, keswadanaan, kepemimpinan; menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok; menciptakan lingkungan pembelajaran; mengembangkan jejaring kerja; kemitraan usaha; mengembangkan skala usaha.

Kata Kunci : Faktor Sosial Ekonomi, Pemberdayaan, Keberhasilan Program

ABSTRACT

Asep Muzni Hidayat. 2019. *The Effect of Farmer's Socio-Economic Factors and Agricultural Empowerment on the Success of Farmer Empowerment Programs through Agricultural Technology and Information (P3TIP). A Case in the District of Cisurupan, Garut Regency. Under Guidance Euis Dasipah dan Karyana KS.*

The purpose of this study was to determine: (1) Correlation of farmers' socioeconomic factors with agricultural empowerment. (2) The influence of farmer's socioeconomic factors on the success of the Farmer Empowerment Program through Agricultural Technology and Information (P3TIP). (3) The effect of agricultural empowerment on the success of P3TIP in Cisurupan District, Garut Regency. This study uses a survey method with the object under study namely the social economic problems of farmers, empowerment, and the successful implementation of the P3TIP Program. The unit of analysis is the farmers involved in the implementation of the P3TIP / FEATI Program in Cisurupan District, Garut Regency in 2017/2018. The sampling technique was done by cluster random sampling, and obtained a sample of 90 farmers as respondents. The collected data was analyzed descriptively analytically, and adjusted to the results of hypothesis testing. The results showed that (1) The successful implementation of empowerment in the P3TIP Program was influenced by farmers' socioeconomic factors, especially based on age, formal education level, intensity of training, experience, number of family dependents, availability of business capital, and area of land ownership. (2) The successful implementation of the P3TIP Program is influenced by the implementation of empowerment, in the form of education and training activities, information dissemination and dissemination, seminars, direct assistance, procurement of library books, technical education and training, programs and work plans, as well as exhibitions and promotion. (3) Simultaneously, farmer socio-economic factors and empowerment activities affect the successful implementation of the P3TIP Program, specifically in terms of: identifying their potential; choose the most profitable business; building self-reliance, self-awareness, leadership; grow and improve the ability of groups of farmers; creating an environment that encourages the birth of learning facilities; develop networking; developing business partnerships; expand and develop efficient business scale.

Key words : *Socio-Economic Factors, Empowerment, Program Success*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan nasional memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan dalam melaksanakan usahanya. Dengan demikian pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan berperan serta dalam melestarikan lingkungan usahanya sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Kinerja petani dalam penyediaan pangan bagi penduduk Indonesia, penyediaan bahan baku industri, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan devisa negara, dan penyerapan tenaga kerja, ternyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan dirinya sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Hal tersebut terjadi dikarenakan : (i) petani memiliki kompetensi yang rendah, (ii) kemampuan mengadopsi teknologi pertanian yang lambat, (iii) tingkat ketergantungan petani terhadap pemerintah masih sangat tinggi. Hal ini mencerminkan jiwa kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan petani masih rendah dan perlu ditumbuhkembangkan.

Selama hampir seabad pertanian Indonesia tidak menunjukkan perbaikan berarti, terutama dilihat dari struktur penguasaan lahan (yang dalam keadaan timpang secara berkelanjutan) dan kesejahteraan petani. Masalah marginalisasi pertanian tentu bukan disebabkan oleh keterbatasan pada sumber daya alam, tetapi tepatnya terletak pada kualitas sumber daya manusia yang lemah dan tatanan kelembagaan di perdesaan yang rapuh (Tri Pranaji, 2003).

Tingkat peradaban yang rendah masih kentara pada masyarakat pertanian dan perdesaan. Pengetahuan petani dalam mengelola pertanian umumnya dilandaskan pada sistem pendidikan non formal dan turun menurun. Sentuhan pengetahuan modern yang dirasakan petani masih melalui kegiatan penyuluhan pertanian, dan itupun kebanyakan hanya melalui penyuluhan yang berada di lingkungan lahan persawahan dan homestead yang bernilai ekonomi tinggi. Makna penyuluhan pertanian untuk memajukan peradaban perekonomian perdesaan tampaknya tidak dijadikan dasar pijakan kerja para pejabat di Departemen Pertanian (Tri Pranaji, 2003)

Pemberdayaan pertanian merupakan bagian dari upaya-upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum, merupakan hak asasi warga negara Indonesia. Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya. Sebagai kegiatan pendidikan, penyuluhan pertanian adalah upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pelaku utama dan keluarganya, serta pelaku usaha.

Konsep pemberdayaan petani secara mendasar berarti menempatkan petani beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi petani untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan. Hal inilah yang menjadi tujuan dan sasaran pembangunan masyarakat pertanian yaitu membantu agar mampu mengembangkan diri melalui inovasi-inovasi, yang ditetapkan secara partisipatoris, dengan metode yang berorientasi pada sasaran pembangunan yang jelas dan hal-hal yang bersifat praktis, dalam layanan individu maupun kelompok.

Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi Informasi Pertanian (P3TIP) atau *Farmer Empowerment Through Agricultural Technology And Information Project* (FEATI) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani beserta keluarganya. Program tersebut dirancang untuk mewujudkan sistem

penyuluhan pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan petani dalam menghadapi perkembangan agribisnis berbasis inovasi teknologi. Adapun tujuan P3TIP/FEATI adalah untuk memberdayakan petani dan organisasi petani dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan melalui peningkatan aksesibilitas terhadap informasi, teknologi, modal dan sarana produksi, pengembangan agribisnis dan kemitraan usaha (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2011).

Kegiatan utama P3TIP memfasilitasi kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh petani atau *Farmer Managed Extension Activities* (FMA), yang merupakan proses perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsistem tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Prosesnya, petani difasilitasi untuk merencanakan dan mengelola sendiri kebutuhan belajarnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan petani secara lokalita (Kementerian Pertanian, 2007).

Program P3TIP/FEATI ditandatangani 28 Maret 2007 hingga 30 Juni 2012. Sebagian anggaran proyek ini berasal dari pinjaman IBRD, yang terdiri dari 5 (lima) komponen : 1) pengembangan penyuluhan pertanian oleh petani; 2) memperkuat dan membangun kelembagaan penyuluhan pertanian; 3) mengembangkan teknologi yang menguntungkan; 4) penyediaan ilmu dan informasi; dan 5) mendorong dilaksanakannya kebijakan penyuluhan pertanian di pusat, provinsi, dan kabupaten.

Pelaksanaan Program P3TIP/FEATI di Kabupaten Garut, diselenggarakan di 15 kecamatan dan 40 desa, yang dikelola oleh Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Garut, Balai Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) tingkat kecamatan, Penyuluh Pertanian dan Penyuluh Swadaya (laki-laki dan perempuan) dan untuk mendukung kegiatan FEATI maka FEATI memfasilitasi adanya UP-FMA yaitu penyuluhan yang dikelola “dari petani, oleh petani untuk petani” (*tikukeur*).

Keberhasilan pelaksanaan FMA akan sangat tergantung dari kualitas Tim Penyuluh Lapangan (TPL) dalam memfasilitasi pembelajaran agribisnis sesuai dengan pengembangan komoditi unggulan yang berbasis inovasi teknologi. Tim Penyuluh Lapangan (TPL) adalah kelompok penyuluh lapangan yang dibentuk oleh kepala lembaga penyuluhan kabupaten, yang berkedudukan di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) di kecamatan, yang beranggotakan penyuluh pertanian setempat ditambah dengan anggota masyarakat (penyuluh swadaya dan swasta) yang memiliki keahlian teknis agribisnis dan mampu memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan peningkatan kapasitas penyuluh tersebut, dilakukan beberapa pelatihan untuk para penyuluh pendamping yang dilaksanakan oleh balai-balai pelatihan, diantaranya pelatihan penyuluhan partisipatif, pelatihan teknologi spesifik lokalita, dan pelatihan manajemen agribisnis. Diharapkan melalui pelatihan-pelatihan ini TPL dapat meningkatkan kemampuannya dalam memfasilitasi proses pembelajaran petani dalam mengembangkan agribisnis sesuai dengan kondisi agroekosistem wilayahnya.

Program P3TIP merupakan salah satu program Kementerian Pertanian yang bertujuan membina dan mendorong masyarakat petani untuk mengubah pola pikir, mengubah pola pandang, dan perilaku berusaha dalam meningkatkan pendapatan. Karena itu permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini

dirumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana korelasi faktor sosial ekonomi petani dengan pemberdayaan pertanian. (2) Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap keberhasilan Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). (3) Bagaimana pengaruh pemberdayaan pertanian terhadap keberhasilan P3TIP di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan mengambil lokasi di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Menurut Moh. Nazir (1999), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Melalui penjelasan tersebut di atas, penelitian ini pun disebut penelitian penjelasan (*explanation research*) yaitu penelitian untuk menguji hipotesis sehingga hasil penelitian dapat menarik suatu kesimpulan dari suatu populasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani peserta Program P3TIP di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut periode tahun 2017. Sedangkan objek yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah faktor sosial ekonomi petani, pemberdayaan pertanian, dan keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP. Penelitian dilakukan selama 4 (empat) bulan, yakni dari bulan September sampai Desember 2019.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara/observasi dengan responden secara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan membuat kuisisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan informasi dari instansi terkait. Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan dulu uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut (Arikunto, Suharsimi, 2010). Berdasarkan hasil pengujian, korelasi antar variabel, baik variabel kemitraan usaha maupun variabel penerapan teknologi budidaya tembakau rajangan, dengan nilai total masing-masing signifikan pada nilai kritis 0,01 (tingkat kepercayaannya 99%). Uji reliabilitas atau keandalan menyatakan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Berdasarkan hasil pengujian, ternyata instrumen penelitian variabel perilaku kewirausahaan dan variabel saluran pemasaran, masing-masing memiliki nilai Alpha Cronbach = 0,801 dan 0,851 (lebih besar dari 0,6), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dari variabel-variabel tersebut di atas dinilai sudah valid dan reliabel.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut, yakni pada Kelompok Tani (Poktan) Bina Harapan di Desa Keramat Wangi dengan jumlah petani peserta sebanyak 44 orang; Kelompok Tani Mekartani di Desa Balewangi dengan populasi 37 orang, dan Kelompok Tani Tani Sawargi di Desa Pangauban dengan populasi sebanyak 35 orang. Total populasi di tiga kelompok tani di desa-desa tersebut 116 orang. Teknik penentuan sampel dilakukan secara *two stage cluster random sampling*. Penentuan sampel petani sebanyak 90 responden sebagai unit analisis, dilakukan dengan menggunakan rumus Isaac Michel:

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

Data yang dianalisis terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan dengan cara deskripsi, data disajikan dalam bentuk tabulasi. Sedangkan data kuantitatif dilakukan melalui uji statistik. Pengujian hipotesis penelitian digunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*) program *SPSS versi 21*. Analisis ini menerangkan hubungan seperangkat variabel dengan variabel lainnya. Dengan analisis ini dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara langsung. Besarnya pengaruh dari variabel dinyatakan oleh besarnya koefisien determinan (Sugiyono dan Agus Susanto, 2015). Menurut Nindjo Sanjoyo (2011), untuk dapat menggunakan analisis jalur diperlukan adanya asumsi bahwa (i) semua hubungan adalah linier dan adaptif, sesuai kausal ditunjukkan dalam diagram jalur; (ii) residu (*error*) tidak berkorelasi dengan variabel-variabel di model dan dengan residu lain; (iii) aliran kausal satu arah; (iv) variabel-variabelnya diukur dengan skala interval atau yang lebih baik; dan (v) variabel-variabelnya diukur tanpa adanya kesalahan (*realibel sempurna*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data BPS Kabupaten Garut (2018), Kecamatan Cisarupan merupakan wilayah yang secara administratif bagian dari Kabupaten Garut, terletak di sebelah selatan ibukota kabupaten. Berjarak sekitar 36,50 km dari ibukota kabupaten, dan 99 km dari ibukota Propinsi Jawa Barat (Bandung). Kecamatan Cisarupan mempunyai luas areal 14.491,68 ha, di mana sebanyak 2.414 ha (7,21%) berupa tegalan, lahan sawah sebanyak 1.412 ha (1,74%), pemukiman 943 ha (7,55%), kebun campuran 1.771 ha (14,17%), perkebunan 4.261 ha (34,10%), hutan 2.507,68 ha (25,75%), perairan darat 56 ha (0,45%), dan penggunaan lainnya seluas 1.109 ha (8,88%). Batas wilayah administratif Kecamatan Cisarupan adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Sukaresmi. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Cikajang. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bandung. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bayongbong dan Cigedug.

Berdasarkan hasil penelitian secara deskriptif, ternyata secara simultan faktor sosial ekonomi petani di lokasi studi (X_1) dikategorikan cukup tinggi (53,4%) dalam menunjang pelaksanaan Program P3TIP, khususnya ditinjau dari aspek umur, tingkat pendidikan formal, intensitas pelatihan, dan pengalaman berusaha. Berdasarkan aspek umur ($X_{1.1}$), petani responden di lokasi studi dikategorikan tinggi (69%) kesiapannya dalam menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP. Artinya, rata-rata umur petani sangat menunjang untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, karena mayoritas responden berumur antara 20-60 tahun. Hanya 7,32% saja responden yang berusia lebih dari 61 tahun. Pada dasarnya, semakin tua umur seseorang umumnya cenderung lebih lamban dalam mengelola/melakukan kegiatan usaha taninya.

Berdasarkan tingkat pendidikan formal ($X_{1.2}$), petani responden di lokasi studi dikategorikan rendah (44,4%) kesiapannya dalam menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP. Artinya, rata-rata tingkat pendidikan petani kurang menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP, karena

mayoritas responden merupakan tamatan SD (52,44%), dan tidak tamat SD (18,29%). Karena, seperti diketahui, tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, kecakapan, dan keterampilan seseorang dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan intensitas pelatihan ($X_{1.3}$), petani responden di lokasi studi dikategorikan sangat rendah (26,4%) kesiapannya dalam menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP. Artinya, rata-rata intensitas pelatihan yang diikuti petani kurang menunjang untuk terlibat dalam kegiatan kegiatan Program P3TIP, karena mayoritas responden (70,73%) tidak pernah diikuti sertakan dalam pelatihan-pelatihan terkait program tersebut.

Berdasarkan aspek pengalaman berusaha ($X_{1.4}$), petani responden di lokasi studi dikategorikan cukup tinggi (55,4%) dalam menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP. Artinya, rata-rata pengalaman berusaha dari petani cukup menunjang untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, karena mayoritas responden (52,44%) mempunyai pengalaman lebih dari lima tahun dalam bidang usaha yang digelutinya. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga ($X_{1.5}$), petani responden di lokasi studi dikategorikan cukup tinggi (66%) dalam menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP. Artinya, rata-rata jumlah tanggungan keluarga cukup menunjang untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, karena mayoritas responden menanggung jumlah tanggungan keluarga 3-4 orang.

Berdasarkan aspek sumber permodalan ($X_{1.6}$), petani responden di lokasi studi dikategorikan cukup tinggi (62,2%) dalam menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP. Artinya, rata-rata sumber permodalan dalam bidang usaha yang digeluti petani relatif cukup menunjang untuk membiayai kegiatan usaha, karena mayoritas responden menggunakan sumber permodalan secara patungan dan/atau pinjaman dalam kegiatan berusaha tani. Berdasarkan luas kepemilikan lahan ($X_{1.7}$), petani responden di lokasi studi dikategorikan rendah (50,2%) kesiapannya dalam menunjang terselenggaranya kegiatan Program P3TIP. Artinya, rata-rata status kepemilikan lahan cukup menunjang untuk terlibat dalam kegiatan, karena mayoritas responden tidak memiliki tanah atau menggunakan lahan hutan negara dan/atau menyewa lahan untuk melakukan kegiatan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kinerja pemberdayaan memiliki kriteria lebih tinggi (69,52%). Artinya, kinerja dan materi pemberdayaan yang dilakukan oleh pendamping terhadap petani peserta program pembelajaran P3TIP dinilai oleh petani peserta telah sesuai dengan kondisi lokalita dan kebutuhan petani setempat. Dalam hal pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pelatihan ($X_{2.1}$), peran dan kinerja pemandu kegiatan, peran dan kinerja pengurus UP-FMA, dan peran dan kinerja ketua kelompok tani telah sesuai (69,90%) dengan kebutuhan petani peserta. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi ($X_{2.2}$), petani peserta kegiatan telah lebih dari tahu (73,28%) tentang arti dan keberadaan UP FMA didalam pelaksanaan program. Telah lebih dari tahu tentang peran dan kinerja Tim Penyuluh Lapangan (TPL), peran dan kinerja Tim Penyuluh TPOP kabupaten. Dalam hal pelaksanaan kegiatannya terkait pendampingan, dinilai petani peserta telah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan petani setempat.

Pelaksanaan kegiatan program P3TIP, penyelenggaraan seminar dan atau saresehan ($X_{2.3}$), penyelenggaraan lokakarya pengembangan jejaring dan koordinasi petani telah sesuai (67,14%) dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Begitu pun dengan acara temu teknologi dengan peneliti, acara pertemuan dengan

lembaga keuangan, dan penumbuhan organisasi tani di kabupaten, pelaksanaan kegiatannya telah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Program bantuan langsung pengembangan kelembagaan dan bantuan langsung dalam rangka pengembangan kemitraan usaha ($X_{2.4}$) dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang difasilitasi FEATI, telah sesuai (72,57%) dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Begitu juga dengan kegiatan pengadaan buku-buku perpustakaan ($X_{2.5}$) dinilai petani peserta pembelajaran telah sesuai (68%) dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

Program kegiatan pendidikan dan pelatihan teknis ($X_{2.6}$), metode dan konsep penyuluhan serta kinerja teknis penyuluh, dinilai petani peserta, telah sesuai (73,43%) dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Dalam hal pelaksanaan program dan rencana kerja penyuluh ($X_{2.7}$), dinilai petani peserta telah sesuai (73,71%) dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Begitupun dengan pelaksanaan kegiatan pameran dan promosi ($X_{2.8}$), dinilai petani peserta telah sesuai (68,57%) dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

Peserta FMA adalah pelaku utama dan pelaku usaha, baik yang telah bergabung maupun yang belum bergabung dalam kelompok tani /gapoktan desa (laki-laki dan perempuan, termasuk kelompok masyarakat yang terpinggirkan) yang memiliki usaha tani dan bermaksud untuk mengembangkan usahanya menjadi usaha agribisnis yang lebih produktif, dinamis dan berdaya saing tinggi. Disamping itu, yang bersangkutan memiliki keinginan belajar yang tinggi dan bersedia untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan yang diperolehnya kepada anggota poktan/gapoktan/asosiasi dan masyarakat di sekitarnya dalam rangka pengembangan usaha agribisnis di wilayahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kinerja keberhasilan program P3TIP (Y) memiliki kriteria cukup mampu (60,20%) melaksanakan kegiatan program sampai tuntas. Artinya, peran dan kinerja pemandu kegiatan, peran dan kinerja pengurus UP-FMA, dan peran dan kinerja ketua kelompok tani dinilai oleh petani peserta program P3TIP cukup mampu melakukan tugasnya dalam melaksanakan Program P3TIP di lokasi studi. Berdasarkan identifikasi potensi (Y_1), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (62,80%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan dinilai oleh petani peserta program cukup mampu melaksanakan tugas kegiatan Program P3TIP di lokasi studi, khususnya dalam melakukan identifikasi potensi yang dimilikinya (potensi SDA, SDM dan modal), masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan usahanya (masalah-masalah SDA, SDM, modal dan manajemen), dan alternatif-alternatif pemecahannya, yakni teknis pemecahan masalah SDA, SDM, modal dan manajemen.

Berdasarkan pemilihan usaha (Y_2), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (61,60%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan di lokasi studi dinilai oleh petani peserta program cukup berhasil melaksanakan tugas kegiatan Program P3TIP, khususnya dalam melakukan pemilihan usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi (mengidentifikasi kebutuhan teknologi terapan dalam rangka efisiensi usaha), dan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan. Berdasarkan keswadayaan dan

kepemimpinan (Y_3), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (60,60%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan di lokasi studi dinilai oleh petani peserta program cukup berhasil melaksanakan tugas kegiatan Program P3TIP, khususnya dalam membangun keswadayaan, keswadanaan, kepemimpinan pelaku utama dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan memperhatikan kesetaraan gender.

Berdasarkan penumbuhan organisasi (Y_4), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (58,80%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan di lokasi studi dinilai oleh petani peserta program cukup berhasil melaksanakan tugas kegiatan Program P3TIP, khususnya dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan penyuluh swadaya dan organisasi petani (kelompok tani/gapoktan/asosiasi) untuk menjamin keberlanjutan penyuluhan dari, oleh, dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan sistem agribisnis. Berdasarkan penyediaan fasilitas dan sarana (Y_5), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (60,20%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan di lokasi studi dinilai oleh petani peserta program cukup berhasil melaksanakan tugas kegiatan Program P3TIP, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran bagi pelaku utama dan organisasi petani di tingkat desa dan kabupaten dimana para pelaku utama dan pelaku usaha, laki-laki dan perempuan, dapat saling berbagi pengalaman dan juga untuk mengembangkan kemitraan diantara mereka serta dengan pihak lain.

Berdasarkan jejaring usaha (Y_6), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (60,20%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan di lokasi studi dinilai oleh petani peserta program cukup berhasil melaksanakan tugas kegiatan Program P3TIP, khususnya dalam mengembangkan jejaring kerja dengan sumber-sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan usahanya. Berdasarkan kemitraan usaha (Y_7), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (64,80%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan di lokasi studi dinilai oleh petani peserta program cukup berhasil melaksanakan tugas kegiatan Program P3TIP, khususnya dalam mengembangkan kemitraan usaha dengan pihak lain. Berdasarkan pengembangan usaha (Y_8), peran dan kinerja pemandu kegiatan, pengurus UP-FMA, serta peran dan kinerja dari ketua kelompok tani memiliki kriteria cukup mampu (55%) dalam melakukan tugasnya terkait Program P3TIP. Artinya, Tim Pemandu kegiatan di lokasi studi dinilai oleh petani peserta program cukup berhasil melaksanakan tugas kegiatan P3TIP, khususnya dalam memperluas dan mengembangkan usaha hingga mencapai skala usaha yang efisien dalam rangka meningkatkan posisi tawar pelaku utama/usaha.

Keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP akan sangat tergantung dari kualitas Tim Penyuluh Lapangan (TPL) dalam memfasilitasi pembelajaran agribisnis sesuai dengan pengembangan komoditi unggulan yang berbasis inovasi

teknologi. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk meningkatkan kapasitas para penyuluh pertanian masih diperlukan peningkatan kemampuan penyuluh pertanian dalam memfasilitasi pengembangan agribisnis di kelompok pembelajaran FMA sebagai tuntutan pengembangan agribisnis yang dinamis, dimana penyuluh pertanian harus mampu mengadaptasi teknologi yang terintegrasi dan dapat diterapkan secara langsung di lokasi wilayah kerjanya (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2011).

Hasil pengujian hipotesis pertama, didapat nilai P-value (0.028) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05), atau $t_{hitung} = 2,220$ yang lebih besar dari titik kritis (t_{tabel}) pada $\alpha = 0,05$ dan $db = 88$ adalah 1,96, yang berarti variabel faktor sosial ekonomi (X_1) mempunyai hubungan bermakna (mempengaruhi secara nyata) terhadap variabel pemberdayaan (X_2) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,972. Persamaan strukturalnya adalah $X_2 = 0,972 * X_1 + 0,251$, Koefisien determinasi (R^2) = 0,937.

Hasil pengujian hipotesis kedua didapat nilai P-value (0.00) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05), atau $t_{hitung} = 3,235$ yang lebih besar dari titik kritis (t_{tabel}) pada $\alpha = 0,05$ dan $db = 88$ adalah 1,96, yang berarti variabel pemberdayaan (X_2) mempengaruhi secara nyata terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP (Y) pada tingkat kepercayaan 95%. Koefisien jalur = 0,379. Persamaan strukturalnya adalah $Y = 0,379 * X_2 + 0,507$, Koefisien determinasi (R^2) = 0.743.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, secara simultan faktor sosial ekonomi dan pemberdayaan berpengaruh nyata terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP, karena P-value (0,00) lebih kecil dari $P-\alpha$ (0.05) pada tingkat kepercayaan 95%. Persamaan strukturalnya : $Y = 0,370X_1 + 0,539X_2 + 0,434e$. Koefisien detreminasi (R^2) = 0.812.

Pembahasan hipotesis pertama, faktor sosial ekonomi berpengaruh nyata terhadap pelaksanaan pemberdayaan petani. Analisis menghasilkan koefisien determinasi 0,937, suatu nilai bahwa pelaksanaan pemberdayaan petani di lokasi studi sebesar 93,7% dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi petani, dan sisanya sebesar 16,3% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model yang diteliti. Arah yang positif dengan koefisien jalur = 0,972, mengandung arti setiap peningkatan satu persen kinerja faktor sosial ekonomi petani akan meningkatkan pelaksanaan pemberdayaan petani sebesar 0,927%. Hal tersebut berarti, pelaksanaan pemberdayaan petani dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan formal, intensitas pelatihan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, sumber modal, dan status kepemilikan lahan.

Hasil tersebut memberikan indikasi, bahwa umur petani mempengaruhi kegiatan pemberdayaan terkait pelaksanaan Program P3TIP. Semakin matang umur petani, semakin respon terhadap pelaksanaan pemberdayaan. Hal tersebut sangat rasional terjadi, mengingat rata-rata umur petani di lokasi studi sangat menunjang untuk terlibat dalam suatu kegiatan, karena mayoritas responden berumur antara 20-60 tahun. Menurut Mardikanto (1993), umur akan berpengaruh kepada tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang menentukan kesiapannya untuk belajar. Semakin tua umur petani umumnya cenderung lebih lamban dalam mengelola/melakukan pekerjaan usahanya, sedangkan yang berumur muda cenderung mempunyai kemampuan dan tenaga yang cukup kuat untuk melaksanakan usahanya.

Tingkat pendidikan formal mempengaruhi kegiatan pemberdayaan terkait pelaksanaan Program P3TIP. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin respon terhadap pelaksanaan pemberdayaan. Hasil tersebut sangat rasional, mengingat tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan, kecakapan, dan keterampilan seseorang dalam melakukan kegiatannya. Pendidikan yang relatif tinggi dengan kondisi usia yang relatif muda akan dapat menyebabkan seseorang lebih dinamis, lebih mampu menerima inovasi baru dalam mengembangkan usahanya. Tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan wawasan/pola berpikir seseorang dalam menyiasati peri kehidupannya, sehingga mampu dijadikan tolok ukur tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalankan usahanya.

Intensitas pelatihan mempengaruhi kegiatan pemberdayaan terkait pelaksanaan Program P3TIP. Semakin sering mengikuti pelatihan, semakin respon terhadap pelaksanaan pemberdayaan.. Hasil tersebut memberikan indikasi, bahwa intensitas pelatihan menjadi tolok ukur akan keberhasilan seseorang dalam merespon kegiatan pemberdayaan.

Pengalaman berusaha tani mempengaruhi kegiatan pemberdayaan terkait pelaksanaan Program P3TIP. Semakin banyak pengalaman, akan semakin respon terhadap pelaksanaan pemberdayaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa warga di lokasi studi merupakan sosok yang matang di bidangnya, karena pengalaman usaha yang panjang akan memupuk kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya, yang pada akhirnya akan mendukung terhadap keberhasilan usahanya. Pengalaman berusaha yang lama akan mempengaruhi seseorang dalam mengelola usahanya ke arah yang lebih baik, baik dalam hal pengambilan keputusan.

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kegiatan pemberdayaan terkait pelaksanaan Program P3TIP. Semakin sedikit jumlah keluarga bertanggung, akan semakin respon terhadap pelaksanaan pemberdayaan. Hasil tersebut memberikan indikasi, bahwa jumlah tanggungan keluarga bisa menjadi tolok ukur akan keberhasilan seseorang dalam merespon kegiatan pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1984), bahwa tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Anggota keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan suatu inovasi.

Ketersediaan modal usaha mempengaruhi kegiatan pemberdayaan terkait pelaksanaan Program P3TIP. Semakin besar modal usaha, akan semakin respon terhadap pelaksanaan pemberdayaan. Sebab sumber dan besarnya modal yang diinvestasikan dalam usaha tani akan lebih mempercepat dalam mengadopsi teknologi budidaya.

Luas kepemilikan lahan mempengaruhi kegiatan pemberdayaan terkait pelaksanaan Program P3TIP. Semakin luas lahan garapan petani, akan semakin respon terhadap pelaksanaan pemberdayaan. Menurut Harun Al Rasyid (2003), peningkatan produksi selalu dihadapkan pada masalah kepemilikan lahan yang relatif sempit, dan selalu ketinggalan dalam menikmati keuntungan, karena kontribusi luas lahan garapan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas sosial ekonomi petani yang bersangkutan.

Pembahasan hipotesis kedua, kegiatan pemberdayaan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP). Koefisien regresi 0,840, yang berarti setiap

peningkatan satu satuan kinerja pemberdayaan akan semakin meningkatkan keberhasilan program sebesar 0,84 satuan. Koefisien determinasi 0,705, mengandung arti, bahwa keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP dipengaruhi oleh kinerja pemberdayaan sebesar 70,5%, sementara sisanya sebesar 29,5% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam model. Berdasarkan hal tersebut, kinerja pemberdayaan yang dilakukan oleh penyuluh PNS, penyuluh swasta, maupun yang dilakukan penyuluh swadaya, dalam rangka pembelajaran program P3TIP, telah mampu meningkatkan keberhasilan program. Keberhasilan ini merupakan kontribusi dari teknis pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, penyebaran informasi, penyelenggaraan seminar, bantuan langsung, dan pelaksanaan pameran dan promosi yang difasilitasi dan distimulasi oleh program P3TIP, dan tingkat motivasi penyuluh yang relatif tinggi.

Sedangkan teknis pelaksanaan dan penyelenggaraan dari pengadaan buku perpustakaan, pendidikan dan pelatihan teknis, dan program dan rencana kerja, kontribusinya relatif kecil terhadap keberhasilan pelaksanaan program P3TIP. Hal ini bisa terjadi dikarenakan : (i) masih rendahnya adopsi teknologi di tingkat petani; (ii) belum optimal ketersediaan saprodi; (iii) rendahnya kualitas cakupan sarana dan prasarana (mesin dan irigasi); (iv) belum optimalnya penanganan pasca panen; (v) terjadinya degradasi dan alih fungsi lahan; (vi) kurangnya petani dalam mengakses modal; (vii) belum optimal peran kelembagaan tani; (viii) motivasi penyuluh pertanian yang relatif masih rendah dikarenakan tingkat pendidikannya SLTA sehingga dalam melaksanakan tupoksi belum bisa optimal; (ix) ketersediaan informasi teknologi maupun program pembangunan pertanian masih relatif sedikit yang disediakan lembaga, sehingga mengharuskan penyuluh mencari informasi melalui berbagai media secara sendiri-sendiri; (x) dukungan pemerintah terhadap program penyelenggaraan penyuluhan relatif kurang terutama dalam mencukupi tenaga penyuluh sesuai amanat UU No 16 tahun 2001 satu desa satu penyuluh.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, faktor sosial ekonomi petani dan kegiatan pemberdayaan secara simultan berpengaruh nyata dan positif terhadap keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP, dengan koefisien determinasi 0,812. Hal tersebut mengandung arti bahwa keberhasilan pelaksanaan program P3TIP dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan pemberdayaan sebesar 81,2%, sementara sisanya 18,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model yang diteliti. Dapat dinyatakan, bahwa keberhasilan pelaksanaan program P3TIP tidak hanya ditentukan oleh faktor sosial ekonomi dan pemberdayaan saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya, seperti kondisi agroklimat, fluktuasi harga jual, efisiensi biaya, dan lain sebagainya. Arah yang positif, mengandung arti bahwa semakin tinggi kinerja pemberdayaan maka akan semakin tinggi pula keberhasilan pelaksanaan program P3TIP.

Keberhasilan pelaksanaan program P3TIP tersebut sebagai dampak adanya kesediaan petani peserta program P3TIP berikut karakteristiknya dalam merespon kegiatan pemberdayaan, sehingga mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi potensi yang dimilikinya (potensi SDA, SDM dan modal), masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan usahanya (khususnya modal dan manajemen), dan alternatif-alternatif pemecahannya;
- b) Memilih usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi (mengidentifikasi kebutuhan teknologi terapan dalam

- rangka efisiensi usaha), dan sarana yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya secara berkelanjutan;
- c) Membangun keswadayaan, keswadanaan, kepemimpinan khususnya dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang memperhatikan kesetaraan gender;
 - d) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam rangka menjamin keberlanjutan penyuluhan dari, oleh, dan untuk pelaku utama dan pelaku usaha dalam pengembangan sistem agribisnis;
 - e) Menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran untuk dapat saling berbagi pengalaman;
 - f) Mengembangkan jejaring kerja dengan sumber-sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan usaha;
 - g) Mengembangkan kemitraan usaha dengan pihak lain;
 - h) Memperluas dan mengembangkan usaha sehingga mencapai skala usaha yang efisien dalam rangka meningkatkan posisi tawar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan dalam Program P3TIP dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani, khususnya berdasarkan umur, tingkat pendidikan formal, intensitas pelatihan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, ketersediaan modal usaha, dan luas kepemilikan lahan.
2. Keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP dipengaruhi oleh pelaksanaan pemberdayaan, berupa kegiatan pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan penyebaran informasi, penyelenggaraan seminar/saresehan, bantuan langsung, pengadaan buku-buku perpustakaan, pendidikan dan pelatihan teknis, program dan rencana kerja, serta pelaksanaan pameran dan promosi.
3. Secara simultan, faktor sosial ekonomi petani dan kegiatan pemberdayaan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Program P3TIP, khususnya dalam hal: mengidentifikasi potensi yang dimiliki; memilih usaha paling menguntungkan; membangun keswadayaan, keswadanaan, kepemimpinan; menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok tani; menciptakan lingkungan yang mendorong lahirnya fasilitas pembelajaran; mengembangkan jejaring kerja; mengembangkan kemitraan usaha; memperluas dan mengembangkan skala usaha yang efisien.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Disarankan adanya upaya-upaya khusus untuk memfasilitasi keberlanjutan pemberdayaan terhadap petani agar mampu mengubah atau menyelaraskan pola pikir, sikap dan perilakunya dalam mengelola usaha taninya yang berwawasan lingkungan. Disamping itu, dapat memberikan stimulasi dan fasilitasi terhadap pranata yang telah ada di masyarakat dalam bentuk terselenggaranya kegiatan dinamika kelompok yang produktif dan partisipatif. Adanya upaya-upaya khusus untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan formal/nonformal dalam upaya peningkatan kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi sesuai kebutuhannya.
2. Disarankan peningkatan kapasitas penyuluh harus senantiasa di-up grade melalui pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan.

3. Disarankan: (a) menyelenggarakan pendidikan/pelatihan keterampilan sesuai kebutuhan petani; (b) memfasilitasi petani/kelompok dalam mengembangkan usahatani yang berorientasi agribisnis melalui kemitraan usaha; (c) membantu petani dalam mengakses pasar dan pengadaan saprodi; dan (d) adanya peningkatan SDM penyuluh pertanian yang unggul dan bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta
- BPS Kabupaten Garut. 2018. *Kecamatan Cisurupan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, Garut.
- Gunawan Sumodiningrat. 2000. *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan pertanian*. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Himmatul Miftah dan Ahmad Syarbaini. 2014. *Model Pemberdayaan Petani Ubikayu Melalui Pola Klaster Sistem Agribisnis Terintegrasi Di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol 19 No. 2 (2014) : 298-364. Universitas Sebelas Maret
<http://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/sepa/article/view/492/336>
- Kementerian Pertanian. 2007. *Rangkuman Petunjuk Teknis Lapangan Program Pemberdayaan Petani Melalui Teknologi dan Informasi Pertanian (P3TIP)*. Kementerian Pertanian RI, Jakarta.
- Mohammad Nazir, 1999. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nindjo Sandjojo. 2011. *Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Pusat Penyuluhan Pertanian. 2014. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/Ot.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompoktani dan Gabungan Kelompoktani*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian, Jakarta.
- , 2013. *Petunjuk Lapangan Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Ekonomi Petani*. Badan Pengembangan SDM Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- , 2015. *Pedoman Teknis Pemberdayaan Kelompok Tani di Lokasi Sentra Pangan Tahun 2016*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Tri Pranadji. 2003. *Menuju Transformasi Kelembagaan dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- UU RI No. 16 tahun 2006 tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*.